



# Penulisan Deskripsi dalam Novel Dakwah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya HAMKA

**Yudi Asmara Harianto**  
STID Al-Hadid, Surabaya  
yudiasmara@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** *Literatur penulisan deskripsi masih terbilang sedikit. Seandainya pun ada, kebanyakan ditujukan untuk pelajaran sekolah dasar. Pada pelatihan penulisan deskripsi, seringkali dihadirkan sebuah objek yang bisa diamati, kemudian siswa diminta untuk membuat tulisan deskripsi sesuai pemahamannya masing-masing. Siswa seringkali kesulitan dikarenakan masih miskin kosa kata deskripsi. Padahal di Indonesia ada banyak penulis deskripsi yang terselip dalam penulisan kisah atau narasi. Salah satu penulis deskripsi tersebut adalah HAMKA. Beliau dikenal sebagai mubaligh yang terkenal sekaligus penulis novel dakwah yang produktif. Artikel ini melakukan kajian penulisan deskripsi pada novel dakwah HAMKA yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan tujuan mendapatkan uraian bagaimana bentuk tulisan deskripsi yang dilakukan HAMKA. Kajian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang tidak semata mengkaji arti teks secara eksplisit tetapi juga makna di balik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMKA menggunakan deskripsi peristiwa, tokoh, percakapan, perilaku, tempat, benda dan perasaan dalam novelnya tersebut.*

**Kata kunci:** *Penulisan deskripsi, Hamka, Novel dakwah*

**Abstract:** *Descriptive Writing in the Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* by HAMKA. Literature on descriptive writing is still relatively limited. Even if it exists, it is mostly aimed at elementary school lessons. In descriptive writing training, an observable object is often presented, then students are asked to write a descriptive text based on their own understanding. Students often struggle due to their limited descriptive vocabulary. In fact, in Indonesia there are many descriptive writers who are included in the writing of stories or narratives. One such descriptive writer is HAMKA. He is known as a famous preacher and a prolific writer of Islamic propagation novels. This article examines the descriptive writing in HAMKA's Islamic propagation novel entitled *Di Bawah Lindungan Ka'bah* with the aim of obtaining an explanation of the form of descriptive writing used by HAMKA. The study uses a descriptive qualitative research method that not only examines the explicit meaning of the text but also the meaning behind the text. The results show that HAMKA uses descriptions of events, characters, conversations, behavior, places, objects, and feelings in his novel.*

**Keywords:** *Descriptive writing, Hamka, Da'wah novels*

## Pendahuluan

Riset World's Most Literate Nations Ranked pada tahun 2016 menunjukkan data bahwa minat baca bangsa Indonesia

tergolong sangat rendah dan memprihatinkan, nomor 60 dari 61 negara. UNESCO juga mengeluarkan data peringkat budaya literasi bangsa-bangsa di



dunia, dan Indonesia termasuk nomer dua dari peringkat terbawah dunia. dari data UNESCO menyebutkan, tingkat minat baca orang-orang Indonesia hanya berkisar 0,001%. Atau jika dijabarkan, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang suka membaca. Ini termasuk data yang memprihatinkan yang harus menjadi perhatian.<sup>1</sup>

Dengan minat baca yang rendah, maka budaya menulis bangsa Indonesia juga rendah. Seseorang ketika menulis, pasti diawali dengan membaca, dan dalam proses penulisan juga diperlukan membaca. Membaca akan melahirkan inspirasi atau ide pokok penulisan, dan dalam pengembangannya membaca bisa menghadirkan kosa kata yang tepat dalam pembuatan tulisan. Jika tidak diiringi dengan membaca, penulis akan kesulitan untuk menemukan kata, kalimat, atau wacana yang akan dituliskan. Jika dipaksakan menulis, hasil tulisan akan bersifat subjektif dan bahkan mudah terjebak hoax.

Padahal, dalam perkembangan sastra di Indonesia, sebelumnya telah banyak lahir para penulis besar yang kemudian dikelompokkan dalam nama angkatan.<sup>2</sup>

Angkatan pertama yang dikenal dengan angkatan Pujangga Lama, atau juga biasa disebut dengan angkatan Balai Pustaka, melahirkan tulisan-tulisan sastra berdurasi pada tahun 1920 sampai dengan 1930. Di masa ini nama-nama penulis seperti

Armijn Pane, M. Kasim, Marah Rusli, HB Jassin, Asrul Sani, Nur Sutan Iskandar, dan Amir Hamzah cukup terkenal melahirkan tulisan-tulisan yang banyak. Salah satu karya termasyur dari angkatan Pujangga Lama adalah kisah Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Mengisahkan tentang Siti Nurbaya yang dipaksa menikah dengan Datuk Maringgih oleh karena hutang piutang ayahnya yang tak mampu dibayarnya. Kisah Siti Nurbaya ini bahkan sudah diproduksi dalam sebuah film dengan judul yang sama.

Setelah angkatan Pujangga Lama, lahir angkatan Pujangga Baru. Beberapa penulis besar dari angkatan ini diantaranya adalah Sutan Takdir Alisyahbana, Ali Hasymi, Sanusi Pane, JE tatengkeng, Mozasa, dan Selasih. dari angkatan Pujangga Baru, karya yang sangat terkenal ada berjudul Layar Terkembang yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Kelahiran penulis besar di era selanjutnya dikenal dengan nama Angkatan 45. Para pujangga yang terkenal di angkatan ini diantaranya adalah Chairil Anwar dan Pramoedya Ananta Toer. Kemudian berlanjut dengan kemunculan Angkatan 50, dan selanjutnya Angkatan 70. Sehingga, dalam perkembangan sastra di Indonesia, ada banyak lahir penulis dan pujangga sastra yang besar di masanya masing-masing, dan memberikan kontribusi bacaan bagi bangsa Indonesia.

<sup>1</sup> Tasya Natalia, "Minim Baca, Anak-anak Indonesia Darurat Literasi," CNBC Indonesia, diakses 6 Februari 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi>.

<sup>2</sup> Kemenparekraf, "Mengenal Sastrawan Indonesia dari Generasi ke Generasi," Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 3 Agustus 2021, <https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Mengenal-Sastrawan-Indonesia-dari-Generasi-ke-Generasi>.

Salah satu penulis masa lalu yang karya tulisnya masih dicetak ulang oleh Gramedia bahkan masih sering menjadi best seller adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih sering dikenal dengan nama singkatannya yaitu HAMKA. Beliau merupakan penulis buku-buku dakwah dan juga novel-novel yang juga sebagai media kritik terhadap budaya Minang yang sangat kuat. HAMKA merupakan dai yang sangat populer di masyarakat Indonesia, namun juga merupakan penulis novel dakwah yang produktif. Ada banyak karya novel dakwah HAMKA yang populer diantaranya Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Tepi Sungai Dajlah, dan Terusir.

Karya-karya novel dakwah HAMKA bisa menjadi sumber referensi yang kaya tentang penulisan deskripsi, oleh karena tulisan deskripsi seringkali didapatkan dalam tulisan-tulisan narasi seperti novel-novel. Saat menjabarkan karakter tokoh, menjelaskan latar konteks, memaparkan perilaku tokoh, perasaan tokoh yang banyak terdapat dalam narasi, penulis tidak jarang menggunakan penulisan deskripsi. Pilihan kata dan kalimat yang diuraikan dalam tulisan deskripsi yang dilakukan HAMKA, bisa menjadi inspirasi bagi para penulis deskripsi di masa sekarang. Membaca banyak tulisan akan memperkaya kosa kata yang bisa penulis gunakan saat menulis, termasuk dalam tulisan deskripsi.

Selama ini, dalam penelusuran peneliti di karya-karya tulis ilmiah jurnal, cara guru dalam melatih penulisan deskripsi adalah dengan menghadirkan satu objek yang bisa dilihat, didengar, disentuh yang

menggunakan cara penginderaan, kemudian meminta siswa untuk menuliskan deskripsi objek yang dimaksud. Meski objeknya kongkrit, bisa dilihat, didengar dan disentuh, namun membuat tulisan deskripsi ternyata tidak mudah. Hal ini dikarenakan masih minimnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Akhirnya tulisan yang dihasilkan menjadi belum memenuhi standart tulisan deskripsi.

Saat penulis membaca novel dakwah HAMKA yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah, banyak didapati tulisan deskripsi di dalamnya, dengan berbagai teknik-tekniknya. Namun dikarenakan belum ditemukan referensi yang menjelaskan tentang teknik-teknik penulisan deskripsi, maka penulis masih kesulitan untuk mengidentifikasi teknik-teknik yang digunakan menggunakan pendekatan teori. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis menggali dan mengamati penerapan penulisan deskripsi yang dilakukan oleh HAMKA dalam novel dakwah Di Bawah Lindungan Ka'bah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kongkrit tentang penerapan penulisan deskripsi yang digunakan oleh HAMKA.

Dalam penelusuran yang dilakukan penulis tentang karya ilmiah seputar penulisan deskripsi, didapatkan beberapa hasil publikasi ilmiah. Dalam artikel jurnal yang berjudul *Pelatihan Penulisan Deskripsi Karya Foto Yang Diaplikasikan di Media Sosial Instagram*, panitia penyelenggara pelatihan penulisan deskripsi berdiskusi tentang cara pelatihan penulisan deskripsi. Setelah disepakati, baru disosialisasikan dan dicontohkan dalam pelatihan.

Sehingga peserta pelatihan bisa melihat langsung bagaimana cara yang dicontohkan dalam pelatihan penulisan deskripsi ini. Namun dalam artikel jurnal tersebut, tidak dijelaskan langkah-langkah pelatihan penulisan deskripsinya.<sup>3</sup>

Dalam penelitian yang lain yang dipublikasikan dengan judul *Pelatihan Menulis Deskripsi dengan menggunakan Media Gambar untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter*, memiliki kemiripan dengan yang dilakukan oleh Novianti. Pelatihan diawali dengan ceramah, kemudian dicontohkan, lalu diberikan penugasan penulisan deskripsi. Publikasi ilmiah ini merupakan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di TPA Manba'ul Huda desa Siasem, kabupaten Brebes – Jawa Tengah.<sup>4</sup>

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, dalam kajian penerapan penulisan deskripsi oleh HAMKA dalam novel dakwah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini diharapkan mendapatkan bentuk penerapan penulisan deskripsi, terutama pada teknik-teknik penulisan deskripsinya.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif berusaha menemukan uraian yang mendalam atas sebuah fenomena

atau dokumen. Kajian kualitatif lebih menekankan pada pencarian makna di balik dokumen, peristiwa, konsep-konsep, atau uraian deskriptif yang disajikan secara naratif.<sup>5</sup>

Kajian kualitatif tidak menekankan pada jumlah populasi atau sampling, oleh karena itu bisa juga menggunakan data yang tunggal. Kajian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman kualitas data dan analisisnya, bukan pada banyaknya jumlah data.

Oleh karena kajian ini hasilnya berupa deskripsi, maka jenisnya termasuk dalam kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan uraian deskripsi yang sistematis dan akurat tentang objek penelitian tertentu. Dalam penelitian jenis deskriptif, peneliti biasanya telah memiliki konsep atau setidaknya kerangka konseptual sebagai landasan teori. Dengan konsep itulah periset akan menjelaskan atau menguraikan objek penelitiannya.<sup>6</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Novel sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seorang muslim kepada orang lain, yang isinya mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan Al-Qur'an

<sup>3</sup> Erlina Novianti dkk., "Pelatihan Penulisan Deskripsi Karya Foto Yang Diaplikasikan di Media Sosial Instagram," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1127–36.

<sup>4</sup> Prasetyo Yuli Kurniawan dkk., "Pelatihan Menulis Deskripsi dengan menggunakan Media Gambar untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter," *JAMU:*

*Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 1, no. 02 (Februari 2021), <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.347>.

<sup>5</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>6</sup> Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010).

dan Al-Hadits.<sup>7</sup> Dakwah bisa dilakukan melalui tiga bentuk. Pertama adalah dengan menyeru secara lisan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada orang lain. Biasanya dakwah *bil lisan* dilakukan kepada jemaah dari *mubaligh* yang menyampaikan dakwah. Namun di era digital saat ini, dakwah bisa dilakukan secara terbuka, tidak sebatas pada jemaah sang *mubaligh* saja, namun juga kepada para netizen karena dakwah *bil lisan* bisa dilakukan menggunakan media sosial atau internet.<sup>8</sup>

Yang kedua, dakwah bisa dilakukan dengan membuat satu tulisan yang mengandung pesan-pesan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kemudian disebarluaskan kepada para pembaca. Dengan gaya penulisan yang baik, dakwah *bil qalam* dapat mempengaruhi seorang pembaca untuk melakukan aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar* yang bisa membawa manfaat bagi sesamanya.<sup>9</sup> Dan yang terakhir adalah dakwah yang dilakukan dengan melakukan perbuatan yang baik, yang sesuai dengan Al-Qur'an, memberikan contoh aktifitas yang bisa membuat orang lain untuk mengikutinya. Sehingga dakwah *bil hal* lebih mengajak orang-orang untuk menerapkan pesan dakwah dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Pada awalnya, dakwah lebih dominan menggunakan *bil lisan*, namun seiring dengan perkembangan teknologi, dakwah

*bil qalam* juga mengalami perkembangan. Sebuah tulisan dakwah yang ditulis puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu bisa dicetak ulang melalui teknologi penulisan dan penerbitan karya tulis. Semisal Al-Qur'an, yang pada awalnya dihafalkan oleh para sahabat setelah Rasulullah SAW menyampaikan turunnya wahyu. Di masa Rasulullah hidup, tradisi menghafal Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat dan mendapat dukungan dari Rasulullah. Namun di masa Khalifah Abu Bakar, setelah perang Sumur Ma'unah dan Yamamah, perang menghadapi nabi palsu, banyak para sahabat penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia. Dan kondisi politik di wilayah Madinah masih belum stabil, peperangan masih akan terus berlangsung, dan itu artinya masih akan ada sahabat yang menghafal Al-Qur'an akan meninggal dunia.

Umar bin Khattab yang menyaksikan banyaknya para sahabat penghafal Al-Qur'an meninggal dunia memiliki kekhawatiran, jika pada akhirnya semua sahabat penghafal Al-Qur'an meninggal dunia, maka Al-Qur'an juga akan musnah dari kehidupan umat Islam. Oleh karena itu Umar bin Khattab kemudian mengusulkan kepada Abu Bakar agar menghimpun tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan dituliskan maka ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak akan hilang bersama wafatnya para sahabat penghafal Al-Qur'an. Bahkan dari himpunan tulisan

<sup>7</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>8</sup> Ghaldia Amatullah dan Agus Wahyu Triatmo, "Dakwah Bil Lisan Dan Religiusitas Generasi Milenial," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 4, no. 1 (2023): 57-78, <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.6396>.

<sup>9</sup> Yudi Asmara Harianto, "Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 151-68, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27>.

<sup>10</sup> Akhmad Sagir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 1-13, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224>.

ayat-ayat Al-Qur'an bisa diajarkan untuk generasi yang akan datang selama tulisan tersebut disimpan dan diperbanyak dengan baik.

Pada awalnya Abu Bakar menolak usulan Umar bin Khattab karena Nabi SAW belum pernah memerintahkan melakukan penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Abu Bakar tidak berani melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Nabi. Namun Umar memberikan penjelasan bahwa menghimpun tulisan itu dalam rangka menjaga kemurnian Al-Qur'an, agar tidak hilang seiring dengan meninggalkan para qurro' di medan perang, dan generasi Islam yang akan datang masih bisa belajar ayat-ayat Al-Qur'an dari himpunan tulisan Al-Qur'an tersebut. Setelah melakukan shalat istikharah, Abu Bakar kemudian memutuskan untuk menghimpun tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyerahkan kepada Zaid ibnu Tsabit sebagai pimpinan penghimpunan.<sup>11</sup> Hingga akhirnya di generasi saat ini, ratusan tahun setelah ayat-ayat Al-Qur'an tersebut turun, masih bisa dibaca dan dipelajari oleh generasi Islam modern.

Bentuk-bentuk dakwah *bil qalam* bisa saja dalam bentuk tulisan pesan dakwah yang formal seperti kitab tafsir, kitab hadits, kitab fiqh dan ushul fiqh, panduan shalat dan wudhu, panduan haji, panduan puasa, dan buku yang menyampaikan pemikiran ulama tertentu. Namun di era modern, dimana tulisan bisa dalam bentuk digital,

maka bentuk dakwah *bil qalam* juga berkembang, bisa dalam bentuk esai, opini, artikel, cerpen, dongeng, dan novel dan buku-buku pemikiran dakwah lainnya. Kisah-kisah dalam cerpen, dongeng atau novel sering ditulis secara ekspresif dan hidup sehingga pembaca bisa larut dalam alur cerita. Gaya penulisan yang ekspresif dan hidup tersebut jika dirangkai dalam alur cerita yang bagus, tidak datar, namun diiringi dengan konflik dan perjuangan, maka akan sangat menarik pembaca untuk terus membaca sampai habis. Gaya penulisan yang ekspresif, hidup, sehingga pembaca bisa membayangkan dan berimajinasi dengan kata-kata yang dibuat oleh sang penulis, disebut dengan gaya penulisan deskripsi. Oleh karena itu sebuah karya tulis, terutama cerpen dan novel, selain menggunakan gaya penulisan narasi, juga menggunakan gaya penulisan deskripsi dalam menjelaskan bagian-bagian dari kejadian dan peristiwa.

Dalam berdakwah, novel bisa menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, bahkan ketika kisah yang dituliskan itu tidak berbasis fakta, namun fiksi. Salah satu keunggulan novel adalah penulisannya yang dilakukan secara detil dan deskriptif.<sup>12</sup> Karena gaya penulisan narasi yang mengandung deskripsi, mampu membuat pembaca ikut membayangkan alur kejadian yang dibuat oleh penulis. Bahkan pembaca bisa mengidentifikasi, mencocokkan dirinya dengan salah satu tokoh dalam kisah novel dakwah. Oleh karena daya tarik novel yang

---

<sup>11</sup> M. Aziz Mukti, "Dinamika Sejarah Pembakuan Dan Pembakuan Al-Quran: Studi Pendekatan Fenomenologis," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2025): 633-45, <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.8674>.

<sup>12</sup> Yuntarti Istiqomalia, "Struktur Narasi Dakwah pada Novel Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu Karya Tere Liye," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2025): 253-72.

mampu membuat pembaca hanyut dalam kisah, maka novel juga sering digunakan sebagai media untuk berdakwah. Karena dengan menghadirkan alur peristiwa dari sang tokoh kisah, maka ada pelajaran hidup yang bisa diambil oleh sang pembaca. Jika pelajaran hidup itu sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan penulis bermaksud untuk menyentuh pembaca dengan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, maka novel telah berubah menjadi media dakwah.

Unsur-unsur novel terdiri atas tema, tokoh, alur, gaya bahasa, sudut pandang, latar dan amanat. Tema merupakan gagasan utama yang mendasari isi cerita secara keseluruhan. Tema bisa dinyatakan secara eksplisit, biasanya melalui judul, namun juga bisa ditulis secara implisit. Jika tema tidak dituliskan secara eksplisit, maka pembaca perlu menelusuri keseluruhan dari kisah tersebut sampai tuntas, baru menyadari apa kandungan tema yang disampaikan penulis.<sup>13</sup> Tema merupakan ide pokok yang mendasari penulis sebelum menyusun dan menulis kisah.<sup>14</sup> Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam narasi. Biasanya tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendukung. Alur merupakan jalinan cerita yang berjalan berdasarkan tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk rangkaian kisah yang utuh dan mudah dipahami. Alur biasanya berjalan berdasarkan urutan waktu atau kronologis

kejadian yang terdiri atas alur maju, mundur, dan campuran.<sup>15</sup>

Gaya bahasa adalah cara penulis dalam menggambarkan, menghidupkan dan melukiskan cerita yang dibuat sehingga bisa menyentuh dan dipahami oleh pembaca. Sedangkan sudut pandang adalah cara penulis dalam menceritakan kisah. Sudut pandang ini dibagi menjadi sudut pandang orang pertama yang dalam menceritakan menggunakan kata 'aku' atau 'saya'. Sudut pandang orang ketiga yang tidak berada di tempat kejadian peristiwa, dia menceritakan kejadian tanpa terlibat langsung dalam peristiwa. Selanjutnya latar biasanya berhubungan dengan tempat kejadian dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Sedangkan amanat merupakan pesan moral yang hendak disampaikan penulis dalam cerita yang dibuatnya. Dalam novel dakwah amanat merupakan pesan dakwah yang hendak disampaikan dai kepada pembaca novelnya. Jalinan berbagai unsur novel akan menjadikan sebuah karya tulis yang dapat menyentuh pembaca dengan nilai-nilai dakwah yang dituliskan oleh penulis.

### Penulisan Deskripsi

Istilah deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang memiliki arti menulis tentang atau membeberkan sesuatu hal. dari asal kata inilah kemudian identik bahwa deskripsi merupakan upaya untuk membeberkan atau mendetilkan. Sedangkan Gory Keraf menyatakan bahwa

<sup>13</sup> Indrawati, "Mengapresiasi Novel sebagai Media Dakwah Bil Qalam," *Wardah* 14, no. 2 (2015): 217-26, <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i2.342>.

<sup>14</sup> Amma, Iba Harliyana, dan Rasyimah, "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral," *KANDE: Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022): 227-39, <https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9450>.

<sup>15</sup> Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017).

deskripsi memiliki arti yang sama dengan pemerian atau penggambaran. Hal ini berarti, seorang penulis deskripsi tidak hanya membeberkan atau mendetilkkan suatu hal, namun juga harus mampu menghasilkan gambaran dalam benak pembaca, mampu membangkitkan imajinasi pembaca seakan-akan mereka melihat, mendengar, mencium, meraba, atau merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam tulisan deskripsi melalui kata-kata yang ditulis oleh sang penulis.<sup>16</sup>

Sama dengan Keraf, Dalman juga menyatakan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan objek berupa tempat, tokoh, perilaku, keadaan, dan sebagainya, sehingga pembaca seakan mengalami atau merasakan sendiri keadaan yang dituliskan melalui kata-kata deskripsi tersebut.<sup>17</sup> Deskripsi banyak didapatkan dari tulisan narasi populer, namun demikian baru-baru ini tulisan deskripsi juga banyak digunakan dalam jurnalistik dan berita.

Kalimat 'Persebaya Hebat' belum bisa dikatakan deskriptif dikarenakan kata hebat bukan penggambaran fakta, namun sekedar pensifatan terhadap tim sepak bola Persebaya yang sebenarnya tidak jelas dalam pembayangan pembaca seberapa hebat tim Persebaya tersebut. Maka penulisan deskripsi mestinya mampu memberikan gambaran kongkrit tentang fakta yang dituliskan dalam ide penulis. Penulisan yang deskriptif semisal 'Persebaya menang 2-0 dari Barcelona'. Maka kata 'hebat' dalam contoh kalimat pertama digambarkan dengan skor 2-0

dan itupun ditunjukkan siapa tim yang dikalahkan, yaitu Barcelona. Dengan mengetahui Barcelona sebagai tim sepak bola kelas dunia, kemenangan Persebaya tentu memiliki sifat 'hebat' yang konkrit. jadi dalam deskripsi menggunakan kata-kata penggambaran, bukan pensifatan.

Jika seseorang melihat film, maka tokoh, perbuatan yang dilakukannya, peristiwa, tempat, bahkan percakapan yang dilakukan, bisa langsung dimaknai secara tepat karena konteksnya tersedia di dalam film tersebut. Namun dalam tulisan, konteks tidak selalu hadir dalam teks, maka penulis deskripsi perlu menambahkan konteks tersebut dengan detil dan diiringi dengan tanda baca yang sesuai agar pembaca tidak mengalami bias makna atau multi interpretasi. Seperti kata 'Persebaya hebat' tadi, maka tiap orang bisa berbeda persepsi tentang seberapa hebatnya Persebaya. Namun dengan menampilkan skor 2-0 melawan Barcelona, maka persepsi orang harus tunduk dengan fakta yang dituliskan ini.

Oleh karena itu, penulisan deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Objek tulisan deskripsi adalah yang bisa diinderawi. Objek tulisan deskripsi haruslah sesuatu yang bisa diinderawi, artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dicium, diraba, atau dirasakan. Objek ini tidaklah harus yang bersifat empiris dan nyata, sesuatu yang bersifat khayali dan imajinasi juga bisa, asal dalam penyajiannya dikesankan bisa dijangkau dengan panca indera. Semisal 'aku melihat Superman berkelahi dengan Batman, sedangkan Spiderman dan Ultraman

<sup>16</sup> Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Ende: Nusa Indah, 1982).

<sup>17</sup> Dalman, *Penulisan Populer* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

hanya duduk melihat'. Meskipun tokoh super hero yang ada dalam kalimat tersebut bersifat khayali, tidak nyata, namun penulisan menggunakan kata 'berkelahi' dan 'duduk' adalah dua kata yang bisa dilihat dengan mata (bisa diinderawi). Oleh karena itu, seorang penulis deskripsi harus memiliki gambaran kongkrit tentang ide yang akan dibebankan, bukan sekedar konsep-konsep yang umum saja. Semisal kalimat "mereka berkelahi, sedangkan temannya-temannya tidak peduli". Kata mereka masih terlalu umum jika tidak ada penjelasan tentang identitas dari 'mereka' ini. Dan kata temannya tidak peduli juga belum bisa tergambarkan secara kongkrit bentuk ketidak-peduliannya seperti apa.

*Kedua*, bahasa yang digunakan adalah bahasa inderawi. Bahasa inderawi maksudnya adalah kosa kata yang mengandung arti perbuatan atau hasil penginderaan. Untuk ini penulis harus memahami bentuk kongkrit cara kerja inderawi agar bisa mengetahui kosa kata inderawi seperti apa. Mata sebagai indera penglihatan mampu melihat realitas dalam bentuk dan warna. Maka kosa kata penglihatan adalah kata-kata berupa bentuk dan warna. Misal: bentuknya bulat, lonjong, kotak, bola, lingkaran, dan sebagainya. Penulis sebaiknya tidak menggunakan kata penglihatan yang masih umum seperti: bentuknya bagus, indah, lumayan, dan sebagainya. Kata-kata ini bukan hasil penglihatan, hanya pensifatan saja dan belum jelas bagaimana bentuk yang dilihat. Lalu warna misal: hitam, biru, hijau, kuning kemerah-

merahan, dan sebagainya. Sebaiknya tidak menggunakan kata seperti: warnanya bersinar menyilaukan mata, warnanya anggun, dan sebagainya. Karena-kata-kata tersebut bukan hasil penglihatan.

Penulis juga perlu mengetahui fungsi hidung sebagai indera penciuman. Hasil dari fungsi penciuman adalah bau, maka kosa kata yang dipakai berhubungan dengan bau, misal: sedap, wangi, busuk, dan sebagainya. Bis juga menggunakan bau yang berasal dari benda lain yang sudah umum dikenal, misal baunya seperti bau sampah, baunya sedap seperti bau sate yang dibakar, dan sebaunya. Bau sampah dan bau sate adalah hal yang sangat lumrah dan mudah diketahui secara universal.

Hal ini juga dengan fungsi indera peraba, pendengaran, dan perasa. Kosa kata yang digunakan harus mencerminkan hasil dari kerja penginderaan. Tidak terlalu umum yang bikin pembaca masih harus mikir bagaimana realitas kongkritnya.

*Ketiga*, dituliskan dengan detil dan terperinci. Tulisan deskripsi pada umumnya ditulis dengan detil dan terperinci.<sup>18</sup> Sehingga objek tidak hanya diberikan satu kata predikat atau keterangan, namun diditilkan dengan beberapa kata. Namun demikian tidak ada batasan khusus seberapa tingkat detilnya. Sehingga kadarnya sekedar bisa terinderawi, bisa juga bisa sangat detil. Beberapa deskripsi yang sifatnya singkat banyak ditemukan dalam tulisan novel HAMKA seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Sedangkan tulisan deskripsi yang sangat

<sup>18</sup> Risnawati Oktavia Wardhany dan Dian Indihadi, "Analisis Tulisan Teks Deskripsi Peserta Didik Melalui Pengalaman Membaca Cerita Fiksi," *Pedadidaktika*:

*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2021): 575-83, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39226>.

detil banyak ditemui dalam tulisan novel Dan Brown seperti *Malaikat dan Iblis*.

*Keempat*, mampu menimbulkan pembayangan pada pembaca. Ciri terakhir yang menjadi tujuan dari penulisan deskripsi adalah terjadinya pembayangan atau imajinasi dalam diri pembaca dengan kata-kata yang disusun dalam tulisan deskripsi. Jika poin 1, 2, dan 3 dilakukan dengan baik, maka otomatis pembaca dapat melakukan pembayangan. Namun jika kurang sesuai, misal karena pilihan kata yang digunakan tidak mengandung bahasa inderawi sehingga pembaca masih mengernyitkan dahi karena kesulitan memahami realitas kongkrit dalam pembayangannya, maka deskripsi telah gagal. Atau tulisan deskripsinya bisa dikatakan kualitasnya rendah.

### **Analisis Penulisan Deskripsi HAMKA dalam Novel Dakwah *Di Bawah Lindungan Ka'bah***

Di dalam novel ini terdapat 13 bab dan satu bab pembuka, namun bab pembuka dan penutup tidak dianalisis dikarenakan tidak menceritakan tentang tokoh utama. Sehingga yang dianalisis hanya 12 bab saja. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ciri-ciri tulisan deskripsi.

#### **1. Mekkah Pada Tahun 1927**

Jika memperhatikan judul babnya, seharusnya HAMKA menuliskan deskripsi tentang keadaan Mekkah di tahun 1927, namun dalam bab ini, HAMKA tidak menulis deskripsi tentang kota Mekkah. HAMKA menjelaskan dengan sudut pandang orang pertama menceritakan tentang perjalanannya menuju Mekkah.

Dan kemudian bertemu dengan tokoh utama dalam novel ini. HAMKA mendeskripsikan tokoh utama yang saat itu belum dikenalnya.

Setelah itu HAMKA berkenalan dengan tokoh utama yang bernama Hamid. Menjelang musim haji, terdapat sahabat dari kampung halaman yang datang bertemu dengan Hamid, nama sahabat tersebut adalah Soleh. Rupanya Soleh membawa berita dari kampung halaman yang mengubah perilaku Hamid.

Dari penulisan HAMKA tersebut, pembaca dapat membayangkan bagaimana perilaku Hamid secara kongkrit, seakan-akan HAMKA mengajak pembaca melihat langsung perilaku Hamid dengan kata-katanya. Ini sesuai dengan ciri penulisan deskripsi yang mengajak pembaca untuk menginderawi melalui kata-kata sang penulis. Sehingga deskripsi di bab pertama ini bisa dikategorikan sebagai deskripsi tokoh.

#### **2. Anak Yang Kematian Ayah**

Pada bab kedua ini, HAMKA bercerita dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, namun yang menarik, jika di bab pertama sudut pandang pertama sebagai HAMKA, di bab kedua sudut pandang pertama dalam posisinya sebagai Hamid. Hal ini berarti, Hamid bercerita tentang masa lalunya kepada HAMKA bahwa ayahnya meninggal saat Hamid masih berusia 4 tahun.

Jika memperhatikan alur ceritanya, seakan-akan ini merupakan penulisan deskripsi kronologis. Namun setelah saya dalami menggunakan ciri penulisan deskripsi yang menggunakan kata-kata

fakta, ternyata lebih terasa sebagai deskripsi keadaan Hamid yang melarat, bahkan untuk mendaftar di sekolah rakyat yang murah sekalipun Hamid tidak mampu. Oleh karena itu deskripsi di bab kedua ini termasuk dalam deskripsi keadaan.

### 3. Penolong

Pada bab ini, Hamid bercerita dengan sudut pandang orang pertama tentang datangnya keluarga kaya ke kampung mereka yang bernama Haji Ja'far. Beliau menempati sebuah rumah besar bekas milik orang Belanda yang telah pulang ke negaranya. Dalam bab ini terdapat banyak dialog percakapan yang dilakukan oleh Hamid saat menawarkan pisang goreng yang dijualnya. Percakapan merupakan gaya bahasa yang membuat kisah menjadi hidup. Dalam membaca tulisan percakapan langsung, pembaca 'dipaksa' untuk mengujarkan sebagaimana tanda baca yang digunakan. Sehingga ini bisa disebut sebagai bahasa deskripsi percakapan. Bahasa percakapan banyak ditemui dalam kisah seperti novel.

Di bab ini, HAMKA juga menggunakan deskripsi tokoh pada karakter diri istri Haji Ja'far. Mak Asiah, istri Haji Ja'far, Ibu dari Zaenab, digambarkan sebagai sosok perempuan tua yang suka makan sarih, bermuka jernih, memiliki sifat pengasih dan penyayang, dan tidak pernah berkata kasar atau keras. Dengan pilihan kata yang digunakan HAMKA, pembaca bisa membayangkan bagaimana karakter Mak Asiah.

### 4. Apakah Namanya Ini?

Hamid bercerita secara ragu tentang perasaannya kepada Zaenab, putri dari Haji Ja'far dan Mak Asiah. Hamid ragu untuk mengungkapkan perasaannya kepada Zaenab dikarenakan perbedaan kondisi ekonomi yang bak langit dan bumi. Zaenab merupakan anak orang kaya sedangkan Hamid adalah anak orang tak mampu. HAMKA menuliskan bagaimana mereka berdua terdiam selama 15 menit saat bertemu di rumah Zaenab sebelum Mak Asiah datang. Segala percakapan yang disiapkan Hamid untuk disampaikan ke Zaenab, ternyata tidak disampaikan karena sulit mengeluarkan kata-kata di hadapan Zaenab. Di bab ini HAMKA menuliskan deskripsi perasaan Hamid kepada Zaenab yang tak tersampaikan.

### 5. Seperuntungan

Pada bab ini, banyak didominasi oleh percakapan antara ibu Hamid ketika masih sakit sebelum meninggal dunia. Ibu Hamid menyaksikan kegelisahan hati Hamid terhadap Zaenab, dan kemudian mengajak bicara Hamid. Dalam percakapan ini, ibu Hamid mengingatkan anaknya agar memadamkan perasaannya kepada Zaenab dikarenakan perbedaan status ekonomi di antara mereka berdua. Meski Hamid tidak mengakui secara eksplisit di hadapan ibunya, namun HAMKA menuliskan betapa kegelisahan Hamid tentang perasaannya kepada Zaenab. Hal ini menggambarkan deskripsi percakapan yang dominan dalam bab ini.

### 6. Tegak Dan Runtuh

Di bab ini masih terdapat percakapan. Namun terdapat penggambaran ekspresi wajah Zaenab saat bertemu Hamid di rumahnya. Hamid datang atas permintaan

Mak Asiah. Digambarkan bahwa ekspresi wajah Zaenab yang memerah saat melihat Hamid, terlihat jelas kegembiraan di wajah Zaenab. Ekspresi Zaenab tersebut memberikan harapan bagi perasaan Hamid.

Namun, kegembiraan tersebut terhenti saat Mak Asiah meminta Hamid agar menasihati dan membujuk Zaenab agar bersedia menikah dengan keponakan ayah Zaenab. Di sini HAMKA menggambarkan runtuhnya hati Hamid mendengar perintah Mak Asiah. Sehingga dengan kikuk, Hamid mengikuti saja perintah Mak Asiah. Mendengar perkataan Hamid, HAMKA menggambarkan perilaku Zaenab yang memutar dan meremas korek api. Saat mengangkat wajahnya, nampak air mata menetes di pipi Zaenab.

#### 7. Berjalan Jauh

Pada bab ini, Hamid memutuskan untuk menjauhi Zaenab, pergi meninggalkan Padang Panjang, yang pada akhirnya ia sampai ke Makkah. Di bab ini dituliskan surat Hamid kepada Zaenab yang menyatakan karena suatu keperluan yang mendesak, Hamid harus pergi dan minta maaf tidak sempat pamit kepada Zaenab. Hamid pergi meninggalkan Padang untuk mengubur perasaannya kepada Zaenab. Dalam bab ini, HAMKA menuangkan isi surat Hamid kepada Zaenab sebagaimana gambaran surat pada umumnya.

#### 8. Berita Dari Kampung

Di awal bab, dijelaskan kondisi Zaenab yang sakit dan kemudian dikunjungi oleh sahabatnya yang bernama Rosna. Di rumah Zaenab mereka berbincang-bincang. Rosna mendesak Zaenab untuk

menceritakan akan hal yang menjadikan sebab wajahnya menjadi terlihat sedih. Maka kemudian Zaenab menceritakan tentang hidupnya yang sudah tidak akan lama lagi, namun masih memendam kerinduan kepada orang yang dicintai, tapi tidak tahu di mana dia berada. Di hadapan Rosna, Zaenab mengakui mencintai Hamid dan masih menyimpan surat terakhir yang dikirimkan Hamid saat pergi keluar dari Padang. Bab ini banyak didominasi oleh percakapan mereka berdua. Rosna adalah istri Saleh, yang kemudian ketika bertemu dengan Hamid di Makkah, Saleh menceritakan apa yang dikisahkan istrinya Rosna kepada Hamid. Bahwa ternyata Zaenab mencintai Hamid, dan menolak menikah dengan keponakan ayahnya.

#### 9. Harapan Dalam Penghidupan

Terdapat dua *scene* yang ditampilkan HAMKA dalam bab ini, yang keduanya didominasi oleh deskripsi percakapan. Scene pertama adalah percakapan Rosna (istri Saleh) dengan Zaenab. Zaenab bercerita bahwa ia mencintai Hamid apa adanya dan berharap akan bertemu sebelum meninggal dunia. Sedangkan di scene kedua, menggambarkan percakapan Saleh (suami Rosna) dengan Hamid saat di Makkah. Mendengar perkataan Saleh, Hamid sangat senang karena ternyata ada orang yang mencintainya yang menunggunya pulang. Hamid kemudian bertekad akan pulang setelah musim haji berakhir. Bab ini banyak menuangkan deskripsi percakapan.

#### 10. Surat-Surat

Hamid menerima surat dari Zaenab yang menyatakan bahwa keadaan dirinya

sedang sakit keras. Bahkan dalam suratnya Zaenab tidak yakin akan masih hidup saat Hamid pulang ke Padang. Namun Zaenab senang, teka-teki yang selama ini tersimpan sudah mulai terjawab, mengetahui kabar Hamid di Mekkah. Bab ini lebih banyak mendeskripsikan isi surat yang dikirim oleh Zaenab kepada Hamid.

#### 11. Di Bawah Lindungan Ka'bah

Memasuki musim haji, Hamid turut melaksanakan ibadah haji. Namun seiring dengan perjalanan yang melelahkan, Hamid jatuh sakit. Untuk melanjutkan prosesi haji, yaitu melakukan tawaf ia harus ditandu. Namun sebelum melaksanakan tawaf, datang surat dari Sumatera yang mengabarkan bahwa Zaenab telah meninggal dunia. Kesedihan terekspresikan di wajah hamid. Lalu ia melanjutkan melaksanakan tawaf. Dan setelah melaksanakan tawaf, Hamid kemudian juga meninggal dunia. Bagian akhir kehidupan Hamid ini diceritakan oleh HAMKA dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Sehingga HAMKA bersama Hamid dan Saleh sedang melaksanakan ibadah haji bersama.

#### 12. Surat Rosna Yang Menyusul Surat Kawat

Di bab terakhir ini, ditampilkan surat Rosna yang menggambarkan tentang proses meninggalnya Zaenab.

### **Analisis Teknik Deskripsi dalam Novel Dakwah Di Bawah Lindungan Ka'bah**

Penulisan deskripsi identik dengan tulisan yang detil dan inderawi. Namun dalam novel ini, HAMKA tidak selalu membuat

tulisan yang detil, namun pembaca masih bisa membayangkan peristiwa yang diceritakan HAMKA dengan tulisannya. Pilihan kata berupa fakta-fakta penginderaan seputar melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan bisa terbayangkan dengan tulisan deskripsi HAMKA.

Dari analisis bab per bab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* didapatkan teknik-teknik penulisan deskripsi yang meliputi: *Pertama*, Deskripsi Kronologis Peristiwa. Deskripsi ini menjelaskan proses peristiwa secara kronologis atau berdasarkan urutan waktu tertentu. *Kedua*, Deskripsi Percakapan. Deskripsi jenis ini membuat pembaca menggunakan telinganya untuk mendengarkan kalimat-kalimat percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Percakapan ini dituliskan dengan tata bahasa percakapan langsung sehingga membuat pembaca seakan-akan bisa mendengarkan apa yang dibicarakan oleh tokoh-tokoh novel. Deskripsi jenis ini hampir ditemukan di setiap bab novel.

*Ketiga*, Deskripsi Tokoh. Deskripsi jenis ini membuat pembaca menggunakan penglihatannya untuk melihat profil tokoh dalam novel. *Keempat*, Deskripsi Perilaku. Deskripsi jenis ini membuat pembaca menggunakan penglihatannya untuk melihat perilaku tokoh dalam novel. *Kelima*, Deskripsi Tempat. Deskripsi jenis ini membuat pembaca menggunakan penglihatannya untuk melihat keadaan tempat, menggunakan pendengaran untuk mendengarkan bunyi-bunyian yang dihasilkan tempat tersebut. Termasuk bisa juga bau yang bisa dicium di tempat itu.

*Keenam*, Deskripsi Perasaan. Deskripsi ini sebenarnya bukan hasil penginderaan pembaca, namun demikian pembaca bisa ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh penulis. *Ketujuh*, Deskripsi Benda. Dalam novel ini benda yang digambarkan secara kongkrit adalah surat.

## Simpulan

Setelah menjalankan seluruh proses kajian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif maka rumusan masalah telah mendapatkan jawabannya. HAMKA menggunakan tujuh teknik penulisan deskripsi dalam novel *Di Bawah Lindungan*

*Ka'bah*, yaitu deskripsi kronologis peristiwa, percakapan, tokoh, perilaku, tempat, perasaan, dan benda.

Selain itu, didapatkan temuan bahwa HAMKA tidak selalu menggunakan cara mendetilkkan secara terperinci dalam membuat deskripsi. Beberapa paragraf deskripsi ditulis secara umum namun masih bisa diinderawi. HAMKA tidak selalu membuat detil pada bagian-bagian realitas secara rinci. Kunci bahasa yang digunakan HAMKA adalah bahasa realitas yang nyata. Namun demikian kisah novel ini cukup menyentuh dan mampu memaksa pembaca untuk turut membayangkan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

## Bibliografi

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017.
- Amatullah, Ghalda, dan Agus Wahyu Triatmo. "Dakwah Bil Lisan Dan Religiousitas Generasi Milenial." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 4, no. 1 (2023): 57-78. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.6396>.
- Amma, Iba Harliyana, dan Rasyimah. "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriatte* (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral." *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022): 227-39. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9450>.
- Dalman. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Harianto, Yudi Asmara. "Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 151-68. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27>.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Indrawati. "Mengapresiasi Novel sebagai Media Dakwah Bil Qalam." *Wardah* 14, no. 2 (2015): 217-26. <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i2.342>.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Struktur Narasi Dakwah pada Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah-Mu* Karya Tere Liye." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2025): 253-72.
- Kemendikbud. "Mengenal Sastrawan Indonesia dari Generasi ke Generasi." Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 3 Agustus 2021. <https://kemendikbud.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Mengenal-Sastrawan-Indonesia-dari-Generasi-ke-Generasi>.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah, 1982.

- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli, Laelia Nurpratiwiningsih, Tutut Rahayu, Nurul Fitri Ulwiyah, Erni Daryati, M. Wildan Arvin Hakim, dan Veby Franciska Yuliandini. "Pelatihan Menulis Deskripsi dengan menggunakan Media Gambar untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 1, no. 02 (Februari 2021). <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.347>.
- Mukti, M. Aziz. "Dinamika Sejarah Pembakuan Dan Pembakuan Al-Quran: Studi Pendekatan Fenomenologis." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2025): 633–45. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.8674>.
- Natalia, Tasya. "Minim Baca, Anak-anak Indonesia Darurat Literasi!" CNBC Indonesia. Diakses 6 Februari 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi>.
- Novianti, Erlina, Silviana Amanda Tahalea, Ariani, dan Pongky Adhi Purnama. "Pelatihan Penulisan Deskripsi Karya Foto Yang Diaplikasikan di Media Sosial Instagram." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1127–36.
- Sagir, Akhmad. "Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i." *Alhadharah: Jurnal ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 1–13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224>.
- Wardhany, Risnawati Oktavia, dan Dian Indihadi. "Analisis Tulisan Teks Deskripsi Peserta Didik Melalui Pengalaman Membaca Cerita Fiksi." *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2021): 575–83. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39226>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

